

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Standar akuntansi (*accounting standard*) yang berlaku secara internasional ialah IFRS (*Internatioanal Financial Reporting Standards*) yang disusun oleh IASB (*International Accounting Standard Aboard*). Indonesia tidak mengadopsi keseluruhan IFRS dan memiliki standar yang lain yaitu SAK (Standar Akuntansi Keuangan) yang disusun dan diterbitkan oleh DSAK (Dewan Standar Akuntansi Keuangan). Salah satu contoh dari standar yang dikeluarkan oleh DSAK ialah PSAK 16 yang mengatur aset tetap. Aset tetap menurut PSAK 16 merupakan aset berwujud yang digunakan untuk memproduksi atau menyediakan barang atau jasa untuk disewakan kepada pihak lain dengan tujuan manajemen, dan diharapkan dapat digunakan untuk lebih dari satu periode. Aset tetap yang memenuhi kualifikasi sebagai aset tetap pada awalnya diakui sebesar biaya perolehan (PSAK 16: Paragraf 15). Setelah aset diakui kemudian dicatat sebesar harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan aset. Tetapi, saat ini banyak terjadi kenaikan dalam aset tetap di pasaran. Sehingga diperlukan revaluasi aset tetap oleh perusahaan.

Revaluasi aset tetap adalah penilaian kembali aset tetap perusahaan, yang diakibatkan adanya kenaikan nilai pasar atau terlalu rendahnya nilai buku perusahaan. Tujuan revaluasi aset tetap dimaksudkan agar perusahaan dapat melakukan penghitungan penghasilan dan biaya dengan lebih wajar, sehingga mencerminkan kemampuan dan nilai perusahaan yang sebenar-benarnya (Waluyo, 2011:191). Manfaat dari revaluasi aset tetap bagi perusahaan ialah dapat

menciptakan penyajian pelaporan keuangan yang lebih baik, meningkatkan kepercayaan pemberi dana karena rasio keuangan yang membaik, meningkatkan kepercayaan pemegang saham, dan untuk tujuan perpajakan dapat menghemat beban pajak yang dibayar karena akan menambah beban yang dimiliki perusahaan (Soedarwati, 2018).

Revaluasi aset tetap merupakan metode yang diperbolehkan oleh PSAK 16. Dalam penerapan revaluasi, perusahaan harus konsisten tidak boleh hanya melakukannya dalam satu periode saja sehingga menimbulkan adanya perbedaan yang material dari nilai wajar. Nilai wajar yang dimaksudkan dalam PSAK 16 ialah jumlah yang dipakai untuk mempertukarkan suatu aset antara pihak – pihak yang berkeinginan dan berpengetahuan yang sesuai dalam transaksi yang wajar. Terdapat dua syarat yang diatur oleh PSAK 16 saat perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. Pertama, harus dilakukan revaluasi terhadap kelompok aset yang sama dan yang dimaksud dari kelompok aset yang sama disini ialah pengelompokan aset yang memiliki sifat atau kegunaan serupa dalam operasi normal perusahaan. Kedua, setelah perusahaan menggunakan metode revaluasi ini tidak diperbolehkan untuk kembali menggunakan metode biaya.

Perpajakan juga memiliki dasar tersendiri dalam mengatur revaluasi tetap yaitu dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 79/PMK.03/2008. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 79/PMK.03/2008 memiliki perbedaan dengan peraturan yang ada pada PSAK 16. Perpajakan mengatur penilaian kembali aset tetap tidak dapat dilakukan sebelum lewat jangka waktu 5 (lima) tahun terhitung sejak revaluasi aset tetap dilakukan.

Presiden RI Joko Widodo (Jokowi) mendorong perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk melakukan revaluasi aset. Beliau mengharapkan dengan revaluasi aset tersebut dapat meningkatkan permodalan perusahaan dan kemudian mendorong perekonomian RI. Jokowi mengatakan bahwa dengan munculnya revaluasi aset itu juga akan menambah kekuatan di ekonomi Indonesia. Pemerintah mengakui, kondisi ekonomi 2015 tidak begitu baik. Ekonomi Indonesia dibayangi melambatnya perekonomian global serta kekhawatiran kenaikan suku bunga *The Federal Reserve* (The Fed) yang memicu aliran dana keluar. Pemerintah sendiri bekerja dengan mengeluarkan paket-paket kebijakan ekonomi. Salah satu paket kebijakan yang dikeluarkan adalah paket ekonomi jilid V yang berisi mengenai revaluasi aset tetap untuk perusahaan. (liputan6.com, 2016).

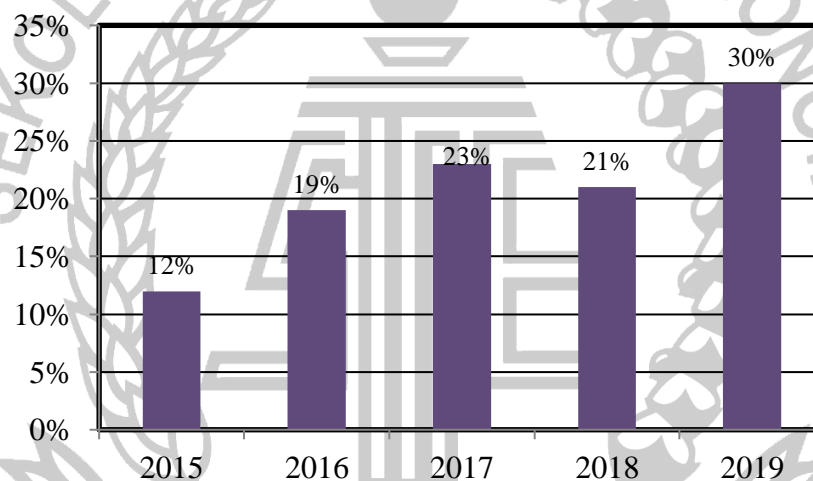
Perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang melakukan revaluasi aset tetap berkembang dari periode ke periode. Perusahaan manufaktur di Indonesia terbagi menjadi tiga sektor yaitu sektor industri barang konsumsi (*good consumer industry*), sektor industri dasar dan kimia (*basic industry and chemicals*) dan sektor aneka industri (*miscellaneous industry*). Berdasarkan ketiga sektor tersebut ditemukan bahwa sebanyak 201 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melakukan revaluasi pada aset tetap pada periode 2015-2019.

Tabel 1.1 menyajikan informasi mengenai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang melakukan revaluasi aset tetap pada periode 2015-2019.

Tabel 1.1
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG MELAKUKAN
REVALUASI ASET TETAP PERIODE 2015-2019

No.	Periode	Jumlah yang Melakukan Revaluasi	Total Perusahaan	Persentase yang Melakukan Revaluasi
1.	2015	23	193	12%
2.	2016	36	193	19%
3.	2017	44	193	23%
4.	2018	41	193	21%
5.	2019	57	193	30%
Total		201		

Sumber : Bursa Efek Indonesia (tahun 2015-2019)



Sumber : Bursa Efek Indonesia (tahun 2015-2019)

Gambar 1.1
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG MELAKUKAN
REVALUASI ASET TETAP

Berdasarkan Tabel 1.1 dan Gambar 1.1 dapat diketahui bahwa dari periode tahun 2015 sampai dengan 2017 perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap mengalami kenaikan. Tetapi, pada periode 2018 mengalami penurunan sebanyak 2% dibandingkan dengan tahun 2017. Pada tahun 2019, perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap mengalami kenaikan sebanyak 7%

dibandingkan dengan tahun 2018. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap mengalami kenaikan pada periode 2015-2019. Berdasarkan kenaikan perusahaan manufaktur yang melakukan revaluasi aset tetap di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019 tersebut, peneliti ingin memperkuat dorongan dari manajer perusahaan dalam memilih metode revaluasi aset tetap untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Keputusan dalam memilih metode revaluasi aset tetap merupakan pilihan dari manajemen perusahaan untuk membantu dalam memberikan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Sehingga, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi revaluasi aset tetap ini akan menarik untuk dilakukan riset. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel yang dapat memberikan dorongan kepada manajer untuk melakukan revaluasi aset tetap. Variabel-variabel tersebut adalah penilaian saham, *leverage*, ukuran perusahaan dan likuiditas. Peneliti-peneliti terdahulu dapat membuktikan bahwa keempat variabel tersebut berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. Penelitian tersebut di antaranya adalah penilaian saham yang diprosikan dengan *market to book ratio* (Latifa dan Haridhi, 2016), *leverage* (Sitepu dan Silalahi, 2019) dan (Firmansyah dkk, 2017), ukuran perusahaan (Gunawan dan Nuswandari, 2019) dan (Latridis dan Kilirgoitis, 2012), dan likuiditas (Nailufaroh, 2019). Sementara itu, penelitian *market to book ratio* (Yanto, 2020), *leverage* (Meiliana dan Febriyanti, 2019), ukuran perusahaan (Marhamah, 2020), likuiditas (Marhamah, 2020) menyatakan keempat variabel tersebut tidak berpengaruh

terhadap revaluasi aset tetap. Berdasarkan penelitian terdahulu dapat diketahui perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap dikarenakan memiliki tingkat pinjaman tinggi dan probabilitas investasi yang cenderung rendah. Penggunaan metode revaluasi aset tetap digunakan oleh perusahaan karena dinilai akan memberikan penyajian yang wajar. Penyajian laporan keuangan yang wajar ini diharapkan menunjukkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Sehingga, investor akan tertarik untuk melakukan revaluasi aset tetap. Selain itu, dengan menunjukkan kinerja perusahaan yang sebenarnya dapat memberikan kepercayaan kepada kreditur untuk meminjamkan dana kepada perusahaan.

Grand theory yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori sinyal dan teori akuntansi positif. Teori sinyal menjelaskan tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberikan panduan kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan (Brigham dan Houston, 2014:184). Perusahaan yang melakukan revaluasi pada aset tetapnya memberikan informasi tentang aset tetap yang dihasilkan akan lebih wajar penyajiannya dan revaluasi aset tetap diharapkan dapat memperbaiki keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat memberikan sinyal baik dan meyakinkan yang akan tercerminkan pada harga sekuritas dan membuat para calon investor tertarik untuk menanamkan modal di perusahaan)

Teori akuntansi positif menurut Watts dan Zimmerman (1986) mengungkapkan bahwa perusahaan dapat memilih dengan bebas kebijakan-kebijakan akuntansi yang dapat meminimalisir biaya politik dan meningkatkan nilai dari perusahaan. Teori akuntansi positif menjelaskan kepentingan pribadi

yang materialistik menjadi dasar dari setiap kegiatan ekonomi dan oleh karena itu memengaruhi pilihan metode dan kebijakan akuntansi. Teori akuntansi positif ini menjelaskan perusahaan akan memilih metode *fair value* untuk mengurangi biaya kontrak. Teori ini juga menjelaskan bahwa pemilihan metode revaluasi aset tetap dapat menghindari pelanggaran kontrak utang serta dapat memberikan sinyal adanya pertumbuhan perusahaan (Azouzi dan Jarboi, 2012).

Penilaian saham dalam penelitian ini menggunakan proksi *market to book ratio*. *Market to book ratio* merupakan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai bukunya. Bila *market to book ratio* tinggi dari rata-rata industri maka ini menunjukkan perusahaan dapat menggunakan aset yang dimiliki secara efisien untuk menciptakan nilai (Latifa dan Haridhi, 2016). Hal tersebut dikarenakan *market to book ratio* yang tinggi akan menunjukkan bahwa aset pada perusahaan tersebut dinilai lebih rendah daripada nilai seharusnya. Aset yang dinilai lebih rendah daripada nilai seharusnya ini dapat menimbulkan kebijakan perusahaan untuk melakukan revaluasi pada aset tetapnya. Terdapat gap *research* yang menunjukkan pengaruh *market to book ratio* terhadap revaluasi aset tetap. Hasil penelitian dari Latifa dan Haridhi (2016) menunjukkan bahwa *market to book ratio* berpengaruh terhadap perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2014. Penelitian ini bertentangan dengan hasil dari Yanto (2020) serta Ghozali dan Tedjasuksmana (2019) yang menyatakan *market to book ratio* tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Leverage merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mendanai perusahaan melalui kewajiban atau pihak luar yang digambarkan oleh ekuitas (Meiliana dan Febriyanti, 2019). Semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan maka perusahaan akan melakukan revaluasi pada aset tetapnya *Gap research* juga terjadi dalam penelitian yang meneliti hubungan antara *leverage* terhadap revaluasi aset tetap. Penelitian dari Sitepu dan Silalahi (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan dan menggunakan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Di sisi lain, menurut Meiliana dan Febriyanti (2019) *leverage* tidak berpengaruh pada revaluasi aset tetap.

Ukuran perusahaan adalah nilai yang menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan (Gunawan dan Nuswandari, 2019). Parameter untuk mengukur ukuran perusahaan dapat menggunakan jumlah aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, perusahaan akan memilih untuk menggunakan metode revaluasi aset tetap. *Gap research* terjadi dalam penelitian yang menunjukkan pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap revaluasi aset tetap. Penelitian yang telah dilakukan oleh Gunawan dan Nuswandari (2019) serta Latridis dan Kilirgoitis (2012) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marhamah (2020) dan yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangan jangka pendek dengan tepat waktu. Likuiditas perusahaan diwakili oleh ukuran aset lancar yang dapat dengan mudah diubah menjadi kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur melalui *current ratio* (Sitepu dan Silalahi, 2019). Perusahaan dengan nilai likuiditas yang rendah akan membuat perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. Penelitian dari Marhamah (2020) menyatakan likuiditas tidak berpengaruh terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap. Di sisi lain, penelitian dari Manihuruk dan Farahmita (2015) mengatakan likuiditas berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Berdasarkan pembahasan di atas, terdapat *gap reseacrh* dari penelitian terdahulu serta penelitian ini dapat membantu para manajer untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat memberikan pengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Dengan memilih metode revaluasi aset tetap ini, diharapkan dapat memberikan hasil laporan yang lebih wajar dan dapat membantu meningkatkan perekonomian di Indonesia seperti yang disebutkan oleh pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti, “Pengaruh Penilaian Saham, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2019” yang digunakan sebagai judul dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang sudah dijelaskan diatas maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh penilaian saham terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh penilaian saham terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat. Manfaat dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagi investor diharapkan penelitian ini dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi di perusahaan

2. Bagi manajer diharapkan penelitian ini dapat membantu dalam mengetahui dan lebih memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi revaluasi aset tetap.
3. Bagi akademis diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan literatur mengenai revaluasi aset tetap.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi pembandingan untuk penelitian – penelitian selanjutnya yang menggunakan variabel yang serupa.
5. Bagi penulis diharapkan semakin memahami ilmu tentang revaluasi aset tetap yang telah dipelajari sebelumnya

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang berkaitan. Berikut ini dijelaskan beberapa tahapan sistematika penulisan skripsi ini.

1. Bab I PENDAHULUAN akan mencakup latar belakang masalah tentang revaluasi aset tetap, rumusan masalah (pertanyaan riset) tentang revaluasi aset tetap, tujuan riset, manfaat riset, dan sistematika penulisan skripsi.
2. Bab II TINJAUAN PUSTAKA menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang terkait dengan revaluasi aset tetap, landasan teori terkait revaluasi aset tetap, kerangka teori yang menghubungkan variabel penilaian saham, *leverage*, Ukuran Perusahaan dan likuiditas dengan revaluasi aset tetap , dan hipotesis penelitian.
3. Bab III METODE PENELITIAN terdiri dari rancangan penelitian dari revaluasi aset tetap, batasan variabel terkait revaluasi aset tetap,

identifikasi variabel dependen dan independen, definisi operasional dan pengukuran variabel, instrumen penelitian, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, dan data metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

4. Bab IV GAMBAR SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA yang terdiri dari gambaran subjek sampel penelitian, analisis deskriptif dari masing-masing variabel yang diteliti, serta analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan variabel independen terhadap variabel dependen.
5. Bab V PENUTUP terdiri dari kesimpulan dari serangkaian pembahasan berdasarkan analisis yang dilakukan untuk menguji pengaruh penilaian saham, *leverage*, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap revaluasi aset tetap selain itu, berisi keterbatasan serta saran dari penelitian ini